

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisonal untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim.

Carell A Stenbrink menguraikan bahwa ‘pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya diberikan secara non klasikal, seorang kiyai mengajarkan kepada santri – santrinya dengan kitab – kitab yang bertuliskan bahasa arab seperti Alqur’an, dengan tajwidnya serta tafsirannya, Aqo’id dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh, hadits dengan musthollah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, shorof, bayan, ma’ani, bad dan urld, serta tarikh manthiq dan tassawuf’¹.

Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme

¹ Carell A Stenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3S, 1994), 112.

berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia kependidikan tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau tidak-tidaknya pernah ikut belajar di pondok pesantren.

Pondok pesantren yang merupakan “Induk” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntunan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Pihak lain pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk santri yang berakhlak mulia, berperilaku baik dan paham akan nilai-nilai Islam.

Namun kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pendidikan pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis jauh jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini tambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan

pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetensi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa di katakana ujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Sedangkan pengertian dari Rehabilitasi adalah pemulihan kembali keadaan semula. Seseorang yang ingin sembuh atau ingin memulai kehidupan yang dulunya pernah berbuat buruk karena faktor ingin sembuh inilah maka orang itu Rehabilitasi maka pengertian dari rehabilitasi itu sebuah proses kesembuhan.

Berbicara dengan metode pendidikan di pondok pesantren al-hidayah, nyatanya ternyata masih kurang tertata dengan baik sehingga menghambat dalam pembinaan akhlak santri karena suatu metode pendidikan itu tentunya dibutuhkan oleh lembaga pendidikan seperti halnya dengan lembaga pendidikan pondok pesantren. Salah satu yang harus dimodifikasi adalah metode pendidikan pondok pesantren itu sendiri, seperti metode pembelajaran tradisional, yaitu *sorogan*, *bandongan*, *balaghahan*, atau *halaqoh*, seharusnya mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran yang modern, dalam

aspek kurikulum juga seharusnya kalangan pesantren harus berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah.

Cita-cita Pondok Pesantren Al-Hidayah ini adalah meneruskan estafet perjuangan Nabi Muhammad SAW. Begitupun idealitas pesantren sebagai basic pertahanan ajaran-ajaran Islam. Namun realitanya justru terbalik. Ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan siswa, khususnya para remaja. Pergeseran ini disebabkan kecenderungan mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tak sejalan dengan prinsip pesantren.

Kemudian pelanggaran-pelanggaran atau perilaku negatif kerap bermuara pada budaya tersebut, seperti masih ada santri yang tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru, bagi santri laki-laki masih ada yang merokok di dalam lingkungan pondok pesantren, keluar masuk pondok pesantren tanpa izin, berpacaran, mengambil hak milik orang lain, tidak shalat berjamaah, masih ada santri yang terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok ataupun cara penampilan santri tidak sedikit yang mengikuti gaya yang sedang tren di kalangan selebritis seperti: model pakaian yang gaul, gaya rambut yang modis, memakai gelang tangan dan kalung. Belum lagi cara bergaul yang

sok abis, seperti tidak lagi bersikap tawadlu pada guru, orang-orang, di sekitarnya dan bertutur kata yang kasar.²

Mengingat kualitas Akhlak santri sangat penting bagi kehidupan sehari-hari terutama bagi para santri-santri tersebut, karena, menurut peneliti diantara sekian santri ada saja santri-santri yang kurang mempunyai akhlaq yang benar-benar mengamalkan apa yang dia dapati dari hasil pengajiannya bersama Kyai dan Ustadznya, karena dari perikaraan peneliti masih ada saja santri yang seperti : tidak patuh terhadap perintah guru, berbicara yang kasar terhadap sesama santri, bagi santri laki-laki ada yang merokok di dalam lingkungan pondok pesantren, keluar masuk pondok pesantren tanpa izin, meminjam barang orang lain tapi tidak mengembalikannya kepada sang pemiliknya kembali, tidak mengikuti sholat berjama'ah, memakai barang orang lain tanpa izin dari pemiliknya, tidak disiplin, tidak mengikuti kegiatan pondok dengan baik, pura-pura sakit untuk tidak ikut sholat berjama'ah, terlambat mengikuti kegiatan yang ada di pondok. . Padahal para Kyai dan Ustadznya terus berusaha menciptakan akhla-akhlaq santrinya yang berakhlaqul karimah untuk bekal dimana ketika ia sudah menginjak dewasa, ataupun ketika ia terjun langsung ke masyarakat.

²Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES , 2011), 172.

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren (selanjutnya disebut pesantren) telah menjadi sistem pendidikan nusantara. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti Meunasah di Aceh, Surau di Minangkabau dan Pesantren di Jawa. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dan asal-usul pesantren masih menyisakan kontroversi di kalangan para ahli sejarah.

Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan lembaga pendidikan Islam hasil adopsi dari luar. Sebut saja Carell A. Steenbrink dan Martin van Bruinessen yang memandang bahwa pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia. Jika Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Poerbakawatja memandang pesantren diambil dari India, maka Bruinessen berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Keduanya memiliki pendapat untuk memperkuat pendapatnya masing-masing.³

Ada dua alasan yang dikemukakan Steenbrink untuk memperkuat pandangan bahwa pesantren diadopsi dari India, yaitu

³ Carell A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah ; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), 114.

alasan terminologi dan alasan persamaan bentuk. Menurutnya, secara terminologis, ada beberapa istilah yang lazim digunakan di pesantren seperti mengaji dan pondok, dua istilah yang bukan dari Arab melainkan dari India. Selain itu, sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Selain Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem dan istilah-istilah di atas kemudian diambil oleh Islam.

Sementara itu, dari segi bentuknya ada persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Jawa. Persamaan bentuk tersebut terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Persamaan lainnya terletak pada beberapa hal yaitu seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan (*Ikhtiom*) yang besar terhadap guru, dan para siswanya meminta sumbangan ke luar lingkungan pesantren.

Selain itu, letak pesantren yang didirikan di luar kota juga membuktikan bahwa asal-usul pesantren berasal dari India. Sementara itu Bruinessen berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia besar kemungkinan berasal dari Arab. Alasannya tentang posisi Arab khususnya Mekah

dan Madinah sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Ia memberi contoh salah satu tradisi 'kitab kuning' di pesantren. Baginya, 'kitab kuning' yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal-usul pesantren dari tanah Arab. Tentang 'kitab kuning' ini, lebih lanjut beliau menulis sebagai berikut:

"Tradisi kitab kuning jelas bukan tradisi dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab, dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab syarah atas teks klasik yang bukan dari Indonesia (meskipun syarah yang ditulis ulama Indonesia makin banyak). Bahkan, pergeseran perhatian utama dalam tradisi tersebut sejalan dengan pergeseran serupa yang terjadi di sebagian besar pusat dunia Islam. Sejumlah kitab dipelajari di pesantren relatif baru, tetapi tidak ditulis di Indonesia, melainkan di Mekah atau Madinah (meskipun pengarangnya boleh jadi orang Indonesia sendiri)."

Selain bukti tradisi 'kitab kuning', Bruinessen juga menunjukkan bukti lain yang menunjukkan bahwa asal-usul pesantren dari tanah Arab. Menurutnya, pola pendidikan pesantren menyerupai pola pendidikan madrasah dan zāwiyah di Timur Tengah. Jika madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di luar masjid, maka zāwiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang

berbentuk lingkaran dan mengambil tempat di sudut-sudut masjid. Kedua lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan tempat belajar para calon ulama termasuk yang berasal dari Indonesia. Mengingat kiai-kiai besar hampir semua menyelesaikan tahap akhir pendidikannya di pusat-pusat pengajaran Islam terkemuka di tanah Arab, maka pola pendidikan yang mereka kenal tersebut dikembangkan di tanah air dalam bentuk pesantren.

Pendapat Steenbrik dan Bruinessen yang menyatakan bahwa asal usul pesantren dari India dan Arab, perlu ditelaah kembali kebenarannya. Mengingat beberapa istilah Jawa yang digunakan di pesantren, pendapat bahwa asal-usul pesantren dari India atau Arab tidak dapat diterima. Nurcholish Madjid mencatat ada 4 (empat) istilah Jawa yang dominan digunakan di pesantren, yaitu: santri, kiai, ngaji, dan njenggoti. Kata "santri" yang digunakan untuk menunjuk peserta didik di pesantren berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana saja guru pergi dengan tujuan untuk mempelajari ilmu yang dimiliki oleh sang guru. Istilah lain untuk menunjuk guru di pesantren adalah kiai yang juga berasal dari bahasa Jawa. Perkataan kiai untuk laki-laki dan nyai untuk perempuan digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil

kakeknya. Kyai dan Nyai dalam hal ini mengandung pengertian rasa ihtirām terhadap orang tua⁴.

Demikian juga kata ngaji yang digunakan untuk menunjuk kegiatan santri dan kiai di pesantren berasal dari kata aji yang berarti terhormat dan mahal. Kata ngaji biasanya disandingkan dengan kata kitab; ngaji kitab yang berarti "kegiatan santri pada saat mempelajari kitab yang berbahasa Arab". Oleh karena santri banyak yang belum mengerti Bahasa Arab, maka kitab tersebut oleh kiai diterjemahkan kata demi kata ke dalam Bahasa Jawa. Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiainya dan mereka mencatatnya pada kitab yang dipelajari, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjemahan ini di pesantren biasa dikenal dengan istilah njenggoti, karena catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan.

Alasan lain yang menolak kesimpulan bahwa tradisi kitab kuning yang berbahasa Arab berasal dari Arab adalah pendapat Mahmud Yunus. Menurutnya, kitab kuning yang dijadikan materi ajar utama di pesantren baru terjadi pada tahun 1900-an. Sebelum itu

⁴ <http://makalahtugaskuliahku.blogspot.com/2014/10/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-pondok.html>

para kiai menulis kitab-kitab dengan tangan mereka yang dijadikan bahan dalam pembelajaran di pesantren. Setelah percetakan mulai dikenal secara luas di dunia Islam dan beberapa kitab dicetak secara massal, mulailah berdiri toko-toko kitab di Indonesia. Pada saat itulah, penggunaan kitab-kitab kuning di pesantren mulai mengambil peran. Kemudian, harus diakui bahwa beberapa kitab kuning yang dijadikan sumber belajar di pesantren ditulis oleh penulis Indonesia yang belajar dan menjadi syekh di Haramain, seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Banjar. Dengan demikian, sangatlah tidak logik jika dikatakan bahwa tradisi kitab kuning sebagai alasan untuk menyimpulkan bahwa pesantren berasal dari Arab⁵.

Hal penting lainnya adalah bahwa penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab di pesantren tidak dapat dihindari karena Mekah dan Madinah merupakan kiblat bagi umat Islam Indonesia sejak masuk ke Indonesia sampai sekarang ini. Hal ini sebagai petunjuk bahwa para kiai dalam mengembangkan Islam di pesantren mengacu kepada model yang dicontohkan Rasulullah Saw. Bagi para kiai, Rasulullah saw. dipandang sebagai model universal yang harus diikuti umat Islam seluruh dunia termasuk muslim santri Jawa itu sendiri. Selain

⁵ <http://makalahtugaskuliahku.blogspot.com/2014/10/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-pondok.html>

Rasulullah Saw, para kiai, dalam mengembangkan pesantren juga mengacu kepada para wali yang berjumlah sembilan di Jawa. Bagi para kiai, Walisongo di daerah Jawa dipandang sebagai model domestik yang perlu dicontoh untuk pengembangan pendidikan di pesantren. Ini berarti bahwa pesantren merupakan lembaga yang unik di Indonesia, sehingga dapat dianggap sebagai lembaga khas Indonesia.

Pendapat bahwa asal-usul pesantren dari tradisi agama Hindu di India seperti yang dikemukakan oleh Steenbrink di atas ternyata tidak memiliki alasan yang kuat. Pandangan bahwa keberadaan pesantren di Jawa terpengaruh oleh tradisi India bisa dipahami. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa asal-usul pesantren dari tradisi agama Hindu. Tradisi pesantren sangat berhati-hati terhadap sinkretisme dan senantiasa memperbaharui kembali melalui sembernya sendiri. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sumber terpenting bagi Islam tradisional Indonesia adalah kota suci Mekah pusat orientasi semua dunia Islam. Orientasi kedua adalah Madinah dimana Nabi membangun masjid pertama dan wafat. Konsekuensinya adalah, hampir semua pengarang Islam dan ulama Indonesia menghabiskan banyak waktunya di Mekah, Madinah, dan pusat-pusat pengajaran di Timur Tengah.

Selanjutnya, kapan kemunculan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia? Beberapa sumber tidak menyebutkan secara gamblang tentang kemunculan pesantren di Indonesia. Namun demikian, dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) pada tahun 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura, yang didirikan pada tahun 1062. Informasi ini dibantah oleh Mastuhu dengan alasan bahwa sebelum adanya Pesantren Jan Tanpes II, tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, dan dalam buku Kementerian Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendiriannya. Jadi, mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua. Selain itu, Mastuhu menduga bahwa pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia.

Temuan Departemen Agama tentang keberadaan pesantren tertua di Indonesia di atas juga ditolak oleh Martin van Bruinessen. Menurut Bruinessen, Pesantren Tegalsari (salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur) merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1742 M. Sepanjang penelitiannya, Bruinessen tidak menemukan bukti yang jelas adanya pesantren

(pada abad ke-19) sebelum berdirinya pesantren Tegalsari. Bahkan, sebelum abad ke-20 belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok. Pada umumnya, pada tahun-tahun sebelum abad ke-20, kegiatan pendidikan Islam di Jawa, Banten, dan luar Jawa masih berbentuk informal dengan pusat kegiatannya di masjid.⁶

Terlepas dari perdebatan panjang dan berliku tentang asal-usul kemunculan pesantren, pada sisi yang lain pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah-tengah masyarakat selalu direspon positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut digambarkan oleh Zuhairini sebagai berikut:

"... bahwa pesantren didirikan oleh seorang kiai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau mesjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kiai di tempat tersebut.

⁶ <http://makalahtugaskuliahku.blogspot.com/2014/10/sejarah-berdiri-dan-perkembangan-pondok.html>

Dimana telah kita ketahui bersama bahwa pondok pesantren di dirikan untuk mendidik anak bangsa agar menjadi santri yang berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama, karena akhlak itu sangat penting bagi umat manusia, pada dasarnya telah dicontohkan oleh Uswatun hasanah yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan suri tauladan untuk kita semua yang patut kita jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi. Dengan demikian penelitian ini penulis rumuskan dalam skripsi yang berjudul “ Model Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Dalam Pembinaan Akhlak Santri’; tepatnya di desa kadumaneuh kecamatan banjar kabupaten pandeglang-banten.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk model pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah?

3. Bagaimana pola pembelajaran dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada berapa bentuk model pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah.
3. Untuk mengetahui pola pembelajaran dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau dasar teoritis dalam melakukan pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren Al-hidayah Kp. Ciwangi

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini di harapkan di jadikan sebagai pedoman bagi pondok pesantren, kyai dan para guru di pondok pesantren ituh, agar lebih baik lagi dan meningkat dalam sistem pengajaranya untuk membina santri.

D. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penelitian ini berisi :

BAB I (Pendahuluan) terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II (Tinjauan Pustaka) terdiri dari : Landasan Teoretis, Hasil Penelitian Yang Relevan dan Kerangka Pemikiran.

BAB III (Metodologi Penelitian) terdiri dari : Tempat dan Waktu, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) terdiri dari : Deskripsi Hasil Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V (Penutup) terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka.